

I. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Di tengah persaingan global yang semakin ketat, menuntut setiap orang untuk lebih kreatif dalam upaya memenuhi kebutuhan hidupnya. Banyak usaha bisnis berbagai jenis produk yang dijalankan oleh masyarakat baik dari skala kecil hingga skala besar. Munculnya keanekaragaman jenis produk yang diperjualbelikan tidak lepas dari kreatifitas dan inovasi masyarakat. Indonesia sebagai negara yang memiliki keanekaragaman sumber daya alam yang melimpah kenyataannya belum dapat memanfaatkannya dengan maksimal. Dalam bidang pertanian sendiri, masih banyak potensi pertanian yang belum digali lebih dalam. Era industrialisasi seperti ini menuntut Indonesia untuk lebih mengembangkan industrinya dengan memanfaatkan segala sumber daya yang ada agar dapat selalu mengikuti persaingan industri. Sektor pertanian memberikan kontribusi PDB dan menyediakan 50% lapangan pekerjaan bagi masyarakat desa dan berperan sentral dalam penyediaan bahan pangan (Soekartawi, 1993). Dengan menggabungkan konsep pertanian yang dimiliki Indonesia maka tercipta sebuah konsep agroindustri yang diharapkan akan memberikan dampak yang baik bagi kesejahteraan masyarakat. Agroindustri pertanian memberikan alternatif produk yang tahan lama dan memiliki nilai tambah dari produk pertanian (Antarno, 1991). Wujud keterkaitan antara sektor pertanian dan industri hulu yang memasok bahan baku dan sektor industri pertanian sebagai industri yang meningkatkan nilai tambah pada hasil pertanian untuk menjadi produk yang kompetitif.

Kekayaan sumberdaya pertanian yang melimpah di Indonesia merupakan modal yang sangat berharga dalam mengembangkan sektor agroindustri. Dengan kreatifitas dan teknologi, satu komoditas pertanian dapat diturunkan menjadi berbagai macam produk turunan yang tentunya mempunyai nilai jual. Akan tetapi industri besar yang ada saat ini sedikit yang melirik sektor pertanian sebagai bagian dalam konsep dasar industrinya. Justru sekarang konsep agroindustri berkembang pesat dalam format usaha yang lebih kecil. UMKM (Usaha Mikro Kecil dan Menengah) memegang peranan yang sangat penting dalam perjalanan agroindustri di Indonesia. Banyak UMKM yang ada saat ini mengadopsi konsep agroindustri dalam perjalanan usahanya. Salah satu agenda pembangunan

Indonesia dalam rangka meningkatkan kesejahteraan rakyat adalah melalui pemberdayaan usaha mikro kecil menengah (UMKM). Pengembangan UMKM diharapkan dapat menyerap kesempatan kerja sekaligus meningkatkan pendapatan pelakunya. Banyak produk kreatif yang dihasilkan oleh sektor UMKM yang mempunyai nilai tambah dan tentunya mempunyai nilai jual yang tinggi. Sektor UMKM yang ada saat ini banyak yang bergerak dalam bidang makanan dan kerajinan dan tidak sedikit yang mulai bergerak dalam bidang obat-obatan dan kesehatan.

Faktor utama mengapa sektor agroindustri mempunyai prospek yang bagus dalam pengembangannya di skala industri UMKM adalah mengingat kiprah UMKM di masa krisis moneter di masa Orde Baru. Sebelum terjadi krisis di era Orde Baru ekonomi di Indonesia dikuasai oleh 0,1 % perusahaan besar yang hanya menyerap 2% dari angkatan kerja. Sedangkan UMKM yang mampu menampung 95% angkatan kerja yakni tak kurang 110 juta orang, ternyata hanya menguasai sedikit sumber daya. Pengaruh krisis ekonomi yang dirasakan di berbagai negara tidak akan berdampak bagi sektor UMKM seperti yang terjadi pada krisis moneter yang terjadi di tahun 1997. Krisis yang berdampak besar bagi kelangsungan kehidupan perekonomian negara dimana perusahaan-perusahaan besar multinasional mengalami kemunduran. Hal ini sangat mengkhawatirkan karena akan menghancurkan perekonomian bangsa. Namun dalam kurun waktu itu justru kontribusi dari *Small Medium Enterprises* (yang disebut UMKM) yang mampu menyelamatkan perekonomian nasional. UMKM terbukti kebal terhadap krisis ekonomi dan menjadi katup pengaman bagi dampak krisis, seperti pengangguran dan pemutusan hubungan kerja (Sumodiningrat, 2003). Penyerapan tenaga kerja menjadi salah satu acuan dalam pengembangan suatu usaha. Oleh sebab itu dirasa sangat tepat memberdayakan UMKM untuk lebih menguatkan sektor agroindustri yang sangat potensial di Indonesia.

Saat ini telah banyak UMKM yang menerapkan berbagai macam perlakuan dalam meningkatkan nilai tambah. Menurut Soeharjo (1991) bahwa dalam perjalanannya dari produsen ke konsumen produk-produk pertanian dan produk-produk olahannya memperoleh perlakuan-perlakuan sehingga menimbulkan nilai tambah, saat ini banyak UMKM yang menerapkan teknologi

dalam kegiatan usahanya untuk meningkatkan nilai tambah. Nilai tambah merupakan imbalan bagi tenaga kerja dan keuntungan bagi pengolah. Mengetahui nilai tambah akan memberikan informasi bagi produsen tentang seberapa besar keuntungan yang diperoleh dan seberapa besar imbal jasa yang diberikan kepada karyawan. Selain itu dengan melihat pada pertambahan nilai yang dihasilkan oleh suatu produk, maka akan dapat dilihat apakah produk ini memberikan keuntungan sehingga layak untuk dikembangkan. Adanya nilai tambah yang besar juga dapat dijadikan indikator dalam perkembangan agroindustri.

Dalam mengembangkan agroindustri, selain dari perlakuan menambah nilai produk, UMKM sebagai produsen dapat meningkatkan penghasilannya bila dirasa proses produksi yang dijalankan belum mencapai tingkat efisien. Menurut Soekartawi (2000) optimalisasi penggunaan faktor produksi pada prinsipnya adalah bagaimana menggunakan faktor produksi tersebut seefisien mungkin. Sementara dikatakan efisien secara alokatif bila nilai dari produk marginal sama dengan harga faktor produksi yang bersangkutan. Jadi pengetahuan tentang efisiensi dapat membantu produsen dalam kaitannya mengetahui apakah faktor produksi yang selama ini digunakan dalam proses produksi telah dapat digunakan dengan seoptimal mungkin atau belum. Apabila belum mencapai optimal maka dapat ditingkatkan lagi penggunaannya, dan sebaliknya bila penggunaannya tidak efisien maka perlu dikurangi. Semua ini berfungsi untuk menekan pengeluaran dan meningkatkan penghasilan. Kaitan antara efisiensi dengan pengembangan usaha disampaikan oleh Boediono (1991), bahwa pencapaian efisiensi dalam suatu usaha agroindustri berperan penting dalam meningkatkan penerimaan perusahaan. Bila mencapai tingkat efisiensi maka perusahaan dapat melakukan penghematan dan penurunan biaya. Selain itu dengan memperbesar skala usaha akan bisa menghemat biaya-biaya tertentu atau meningkatkan efisiensi dari suatu proses misal biaya pemasaran dan pembelian input.

Salah satu komoditas pertanian yang banyak dijadikan sebagai usaha rakyat adalah buah melinjo. Buah melinjo ini banyak dimanfaatkan bijinya untuk digunakan sebagai bahan dasar dalam pembuatan makanan emping melinjo. Seperti yang banyak diusahakan oleh masyarakat Desa Mejono Kecamatan Plemahan Kabupaten Kediri. Desa Mejono disebut sebagai sentra dari pembuatan

emping mlinjo di Kabupaten Kediri, sebagian besar masyarakatnya mengusahakan pembuatan emping melinjo dalam skala rumah tangga atau skala mikro-kecil hingga menengah. Potensi buah melinjo yang besar di Desa Mejono menjadikannya sebagai sentra pembuatan emping melinjo. Menurut data BPS (2013) di Kabupaten Kediri sendiri mempunyai produktivitas buah melinjo sebagai berikut:

Tabel 1. Jumlah Produktivitas Buah Melinjo di Kabupaten Kediri

No	Tahun	Kuantitas (Kw)
1	2007	59.588
2	2008	38.053
3	2009	69.726
4	2010	73.553
5	2011	87.460

Sumber: BPS, 2013

Jumlah produktivitas buah melinjo yang besar di Kabupaten Kediri seperti tabel di atas mendasari kegiatan agroindustri emping melinjo di Desa Mejono. Pada tahun 2011 saja produksi buah melinjo di Kabupaten Kediri mencapai 87.460 Kw. Dengan jumlah yang besar ini tidak menutup kemungkinan pasokan bahan baku diperoleh dari daerah lain. Dengan adanya hal ini akan memberikan manfaat yang besar bagi masyarakat tidak hanya produsen emping melinjonya saja namun bagi produsen buah melinjonya itu sendiri.

Sebagai usaha rakyat, usaha semacam ini layaknya dapat dicoba untuk dikembangkan, tidak hanya di Desa Mejono saja, namun daerah lain di daerah Kabupaten Kediri yang mempunyai potensi lokal serupa. Dari data BPS (2013), dalam data sebaran (Tabel 2) dapat diketahui bahwa potensi buah melinjo yang melimpah dan merata hampir di setiap kecamatan. Belum semua wilayah di Kediri memanfaatkan potensi buah melinjo ini untuk dijadikan agroindustri emping melinjo. Hal ini merupakan sebuah prospek yang bagus untuk mengembangkan agroindustri emping melinjo. Kegiatan agroindustri semacam ini dapat meningkatkan kegiatan perekonomian secara merata dan meningkatkan kesejahteraan masyarakat. Berikut adalah data sebaran produksi buah melinjo di setiap kecamatan di Kabupaten Kediri:

Tabel 2. Sebaran Produktivitas Buah Melinjo di Kabupaten Kediri

No	Kecamatan	Jumlah Pohon	Jumlah Produksi (Kw)
1.	Mojo	50	14
2.	Semen	-	-
3.	Ngadiluwih	17.000	4.260
4.	Kras	-	-
5.	Ringinrejo	2.750	655
6.	Kandat	22.176	5.290
7.	Wates	32.675	7.450
8.	Ngancar	44.415	10.700
9.	Plosoklaten	7.619	2.195
10.	Gurah	35.133	9.050
11.	Puncu	30.986	6.800
12.	Kepung	9.250	2.310
13.	Kandangan	750	162
14.	Pare	33.855	7.900
15.	Badas	50.409	10.970
16.	Kunjang	23.375	5.502
17.	Plemahan	12.080	2.760
18.	Purwoasri	12.530	2.680
19.	Papar	-	-
20.	Pagu	430	95
21.	Kayenkidul	6.485	1.376
22.	Gampengrejo	12.637	2.770
23.	Ngasem	18.924	3.750
24.	Banyakan	250	53
25.	Grogol	3.400	718
26.	Tarokan	-	-
27.	Total	377.177	87.460

Sumber: BPS, 2013

Pengembangan produksi emping melinjo dalam agroindustri berbasis UMKM diharapkan dapat memberikan keuntungan finansial yang besar bagi pelaku produksi maupun bagi produsen buah melinjo itu sendiri. Perbedaan penelitian ini dengan penelitian yang lain adalah pada tujuan akhir untuk membuka persepsi akan pengembangan agroindustri secara luas di satu kawasan berdasarkan percontohan agroindustri yang telah ada. Berdasarkan uraian di atas, pentingnya dilakukan penelitian ini adalah untuk melihat seberapa besar prospek pengembangan agroindustri emping melinjo sehingga dapat memberikan masukan dalam upaya peningkatan pendapatan baik produsen, petani melinjo serta kesempatan memperluas penyerapan tenaga kerja.

1.2 Rumusan Masalah

Didukung dengan potensi buah melinjo yang melimpah, Desa Mejono dikenal sebagai sentra produksi emping melinjo di Kabupaten Kediri. Berkembangnya agroindustri emping melinjo tidak lepas juga dari kreatifitas masyarakat dalam mengolah komoditas hasil pertanian. Peran agroindustri dalam perekonomian masyarakat selalu disertai oleh sistem ekonomi kerakyatan yang diimplementasikan dalam sebuah bentuk format usaha UMKM. Dengan memanfaatkan kearifan lokal serta memanfaatkan sistem yang berpihak kepada masyarakat, menjadikan agroindustri emping melinjo mempunyai prospek besar dalam meningkatkan kesejahteraan masyarakat.

Faktanya menurut BPS (2013) hampir seluruh kecamatan dari 26 kecamatan di Kabupaten Kediri mempunyai potensi buah melinjo yang besar (Lihat Tabel 1). Tidak hanya di Kecamatan Plemahan dimana desa Mejono berada, sebaran produksi buah melinjo menyebar luas di Kabupaten Kediri. Hal ini seharusnya menjadi modal penting dalam pengembangan agroindustri emping melinjo secara luas di Kabupaten Kediri. Namun potensi yang ada ini belum dapat dimanfaatkan secara luas di Kabupaten Kediri. Untuk mampu dikembangkan secara luas perlu dilakukan sebuah analisis yang menyeluruh agar diketahui seberapa besar prospek usaha dari agroindustri ini. Analisis yang perlu dilakukan adalah analisis nilai tambah, analisis keuntungan serta analisis efisiensi guna meningkatkan pendapatan.

Adanya nilai tambah memberikan pengertian bahwa semakin besar nilai tambah yang didapat dalam setiap proses pengolahan emping melinjo berarti produk ini semakin layak untuk dikembangkan. Untuk itu perlu adanya analisis tentang nilai tambah dari pengolahan buah melinjo menjadi emping melinjo. Dalam nilai tambah terdapat komponen keuntungan dari hasil mengolah satu unit input menjadi satu unit output, imbal jasa tenaga kerja dan sumbangan input lain. Komponen keuntungan inilah yang menjadi acuan bagi pengembangan suatu produk. Menurut Soeharjo (1991) semakin besar nilai komponen ini maka nilai tambah juga semakin besar dan produk tersebut mempunyai prospek yang baik untuk dikembangkan. Kelayakan bagi pengembangan produk ini memberikan

kesempatan bagi agroindustri sektor UMKM untuk berkembang. Perkembangan UMKM akan memberikan dampak yang baik bagi masyarakat luas, dimana dengan adanya perkembangan maka penyerapan tenaga kerja juga akan semakin besar, selain itu prospek pengolahan emping melinjo ini juga berdampak positif bagi petani buah melinjo dalam kaitannya dengan penyediaan bahan baku. Oleh sebab itu agroindustri emping melinjo ini diharapkan mampu berperan dalam meningkatkan perekonomian daerah bila dikembangkan secara luas. Namun nilai tambah dalam hal ini tidak merepresentasikan keuntungan usaha pada umumnya. Komponen keuntungan pada nilai tambah hanya menunjukkan besaran keuntungan dari mengolah satu satuan buah melinjo menjadi satu satuan emping melinjo.

Suatu kegiatan usaha dikatakan menguntungkan bila penerimaan yang diterima lebih besar dari biaya totalnya. Keuntungan ini dapat dioptimalkan lagi dengan melakukan efisiensi produksi. Boediono (1991) menjelaskan bahwa peningkatan efisiensi penggunaan faktor-faktor produksi akan meningkatkan penghasilan bagi pengusaha dan memberi kesempatan bagi pengembangan skala usaha, karena peningkatan skala usaha sejalan dengan tingkat efisiensi yang semakin baik. Di daerah penelitian sendiri produsen belum berupaya untuk melakukan efisiensi produksi. Untuk itu guna meningkatkan pendapatan seharusnya agroindustri-UMKM emping melinjo untuk melakukan efisiensi alokatif dari penggunaan faktor-faktor produksinya. Sehingga penggunaan faktor produksi bisa optimal. Hal ini mengingat kegiatan produksi ini dilakukan oleh sektor UMKM sehingga dengan adanya efisiensi alokatif ini memungkinkan produsen emping melinjo mampu menekan biaya penggunaan faktor produksi.

Dari uraian diatas maka rumusan masalah dari penelitian ini dapat dirumuskan menjadi “Seberapa besar prospek pengembangan agroindustri emping melinjo secara luas sehingga memberikan peningkatan pendapatan bagi produsen dan petani buah melinjo serta meningkatkan penyerapan tenaga kerja”. Dan rumusan masalah ini dapat diperinci sebagai berikut:

1. Berapa besar nilai tambah pengolahan emping melinjo?
2. Berapa besar keuntungan pengolahan emping melinjo?
3. Faktor-faktor apayang mempengaruhi produksi emping melinjo?
4. Apakah penggunaan faktor-faktor produksi telah efisien secara alokatif?

1.3 Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Menganalisis nilai tambah dalam pengolahan emping melinjo
2. Menganalisis tingkat keuntungan dalam produksi empung melinjo
3. Menganalisis faktor-faktor yang berpengaruh pada produksi emping melinjo
4. Menganalisis tingkat efisiensi penggunaan faktor-faktor produksi (alokatif) emping melinjo.

1.4 Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi berbagai pihak, antara lain:

1. Bahan informasi bagi masyarakat Desa Mejono sebagai pertimbangan dalam upaya pengembangan usaha emping melinjo
2. Informasi bagi peneliti untuk menelaah lebih lanjut dalam memberikan masukan bagi pelaku produksi sektor UMKM dalam bidang produksi
3. Informasi bagi pemerintah sebagai bahan pertimbangan dalam menentukan kebijakan pengembangan agroindustri skala UMKM dan pengembangan potensi buah melinjo di daerah lain.

